

KOMIK PEMBELAJARAN: SEBUAH MEDIA UNTUK MEMBANGUN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Amaliyah Ulfah

Dosen PGSD Universitas Ahmad Dahlan

Email: misshomeciul@gmail.com

ABSTRACT

The article discusses how comics are used to build primary school students' literacy. Literacy is essential for primary school students because with high literacy, students can be more competent, independent, and easy to follow the technological development. However, to an international survey institution, PISA, it shows Indonesian students' literacy is still very low. Based on these problems, teachers need to develop a means to attract primary students to love reading. One of media that can be used is comics. Comics consist of pictures with certain entertaining stories and character sequence. In learning process, comics serve as a tool for building primary school students' literacy. Pictures in comics become the main attraction for primary school students. They are also very interesting because they consist of students' usually idolized characters. In addition, the plots in comics can also develop students' imagination and critical thinking. Therefore, using comics as a learning medium to improve the students' literacy needs to be taken into consideration.

Keywords: comics, literacy, primary school students

PENDAHULUAN

Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan mengeluarkan pendapat. Dalam arti luas, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis, melek teknologi, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar di sekolah dan kehidupannya kelak di masyarakat. Siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi biasanya lebih cakap, mandiri, dan mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi. Mullis dalam Hayat & Yusuf 2010 juga mengungkapkan anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya.

Kenyataan yang terjadi, kemampuan literasi siswa Indonesia baik dalam membaca, sains, maupun matematika masih sangat rendah. Sebagai contoh mulai tahun 2000-2012 kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada ranking 10 terbawah dari jumlah negara yang mengikuti PISA (*Programme for International Student Assessment*). Sedangkan prestasi literasi membaca siswa

Indonesia, pada tahun 2006 berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, tahun 2009 peringkat 57 dari 65 negara, dan tahun 2012 turun menjadi 60 dari 65 negara. Skor rata-rata literasi yang diperoleh siswa Indonesia juga masih jauh dibawah rata-rata internasional yaitu 500 (*litbang.kemdikbud.go.id*). Selain itu indeks minat baca di Indonesia sebesar 0,001 yang artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca. Sedangkan tingkat melek huruf orang dewasa yaitu 65,5% (UNESCO, 2012).

Kemampuan literasi yang rendah dapat melemahkan daya saing bangsa dalam persaingan global. Rendahnya budaya literasi membaca di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sistem pendidikan, gagalnya program perpustakaan sekolah, sarana dan sumber belajar di sekolah, budaya sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga. Salah satu faktor yang langsung bersinggungan dengan siswa adalah keberadaan sumber belajar dan media belajar yang digunakan guru.

Sumber belajar yang digunakan guru khususnya di sekolah dasar masih banyak yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada sumber belajar yang pengemasan materi ajarnya terlalu tinggi, kurang menarik, dan kompleks, sehingga peserta didik kesulitan dalam memahami pelajaran. Selain sumber belajar, faktor lain yang mempengaruhi budaya literasi pada anak adalah media. Media menjadi hal yang penting karena proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media belajar yang tepat tentunya dapat menarik perhatian dan memudahkan siswa memahami pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah media pembelajaran yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu komik. Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Waluyanto, 2005: 51). Perpaduan antara gambar dan alur cerita dalam komik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk membaca. Komik juga dapat memudahkan anak untuk mengimajinasikan isi dan cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, memanfaatkan komik sebagai media pembelajaran adalah pilihan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Literasi adalah proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder & Hasit, 2002). Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan *arithmetic* untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat (Gipayana, 2010: 9-10).

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan informasi tertulis sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan itu berkenaan dengan keterampilan memahami, menggunakan, dan melakukan refleksi terhadap bacaan sesuai dengan tujuan membacanya, yaitu untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta untuk berperan di masyarakat (OECD, 2003).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa literasi tidak sekedar diartikan sebagai kemampuan membaca simbol-simbol ataupun huruf-huruf. Akan tetapi, tetapi lebih mengarah pada kemampuan menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil membaca untuk menelurkan pikiran atau gagasan, kemampuan memahami makna atau pesan dari bacaan, serta kemampuan untuk bertindak laku yang sesuai dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar di sekolah dan kehidupannya kelak di masyarakat. Mullis dalam Hayat & Yusuf 2010 mengungkapkan anak-anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya. Dengan banyak membaca dapat melatih daya pikir, konsentrasi, dan hasil belajar siswa. Selain itu siswa yang memiliki kemampuan literasi yang tinggi biasanya lebih cakap, mandiri, dan mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Komik

Komik berasal dari bahasa Belanda komiek yang artinya “pelawak”. Jika dirunut dari bahasa Yunani kuno, istilah komik berasal dari kata “komikos” yang merupakan kata bentukan dari “kosmos” yang berarti “bersuka ria” atau “bercanda”. Scout McCloud (dalam Waluyanto, 2005: 51) mengartikan komik sebagai gambar-gambar atau lambang-lambang yang memiliki urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan tanggapan estetis dan pembacanya.

Komik merupakan pesan-pesan komunikasi yang dibungkus dalam wujud cerita sehingga tampil sebagai suatu cerita yang ringan (Nurgiantoro, 2005: 410). Namun menurut Azhar Arsyad (2012: 78) komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Komik adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Oleh karena itu selain sebagai media hiburan, komik juga sudah banyak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

Gene Yang dalam Wuriyanto 2009 juga menjelaskan lima kelebihan komik jika dipakai dalam pembelajaran yaitu 1) komik dapat memotivasi siswa selama proses belajar mengajar, 2) komik terdiri dari gambar-gambar yang merupakan media yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, 3) komik bersifat permanen, 4) komik bisa membangkitkan minat membaca dan mengarahkan siswa untuk disiplin membaca khususnya mereka yang tidak suka membacadan 5) komik adalah bagian dari budaya populer. Hal ini sangat mungkin karena komik memadukan kekuatan gambar yang menarik dan tulisan yang dirangkai dalam suatu alur cerita sehingga membuat pesan lebih mudah dimengerti dan diingat.

Media Komik Pembelajaran untuk Membangun Literasi Siswa SD

Pada dasarnya kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar adalah bagaimana mengupayakan agar siswa gemar membaca dan menulis. Oleh karena itu agar semakin tumbuhnya budaya baca di kalangan siswa, guru dituntut untuk selalu kreatif dalam menggunakan sumber-sumber belajar di kelas. Penggunaan

komik yang diintegrasikan dengan materi dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Beberapa alasan komik pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu:

1. Penggunaan gambar dalam komik

Gambar-gambar yang ditawarkan dalam komik dapat menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi anak-anak. Anak-anak akan lebih betah jika membaca teks atau bacaan yang disertai dengan ilustrasi gambar-gambar dibandingkan membaca bacaan yang penuh dengan tulisan. Penggunaan unsur visual dapat menyegarkan otak dan hal inilah yang mampu menarik minat baca anak-anak.

Selain itu, penggunaan gambar juga dapat memudahkan siswa menangkap hal-hal atau rumusan yang sifatnya abstrak. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masuk pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Laura E Berk, 2003). Pada tahap ini anak-anak lebih mudah memahami sesuatu jika dihadapkan dengan benda-benda yang konkret. Walaupun tidak dapat dipegang dengan langsung, tapi gambar dapat memberikan visualisasi dari benda aslinya.



$$1 + 1 = ?$$

(sumber: astimutiara.blogspot.com)

2. Tokoh/ Karakter

Tokoh – tokoh dalam komik berperan penting untuk menarik minat baca siswa. Apalagi jika tokoh yang ada dalam komik merupakan tokoh yang idolakan, membaca komik bisa menjadi hal yang sangat menyenangkan. Menurut Hurlock, komik juga dapat digunakan mengembangkan kepribadian anak. Hal ini karena ketika seorang anak sedang membaca komik, dia tidak hanya melihat gambaran visual atau teksnya saja, akan tetapi dia juga memperhatikan detail ekspresi dan karakter dari tokohnya.

Sebagai contoh salah satu tokoh komik yang terkenal yaitu detektif conan. Detektif Conan merupakan contoh tokoh dalam komik yang memiliki karakter cerdas, teliti, dan tidak mudah menyerah. Karena sangat mengidolakan sang tokoh, anak-anak biasanya juga belajar mengimitasi segala hal yang dilakukan oleh tokoh dalam komik di kehidupan nyata.

3. Alur Cerita

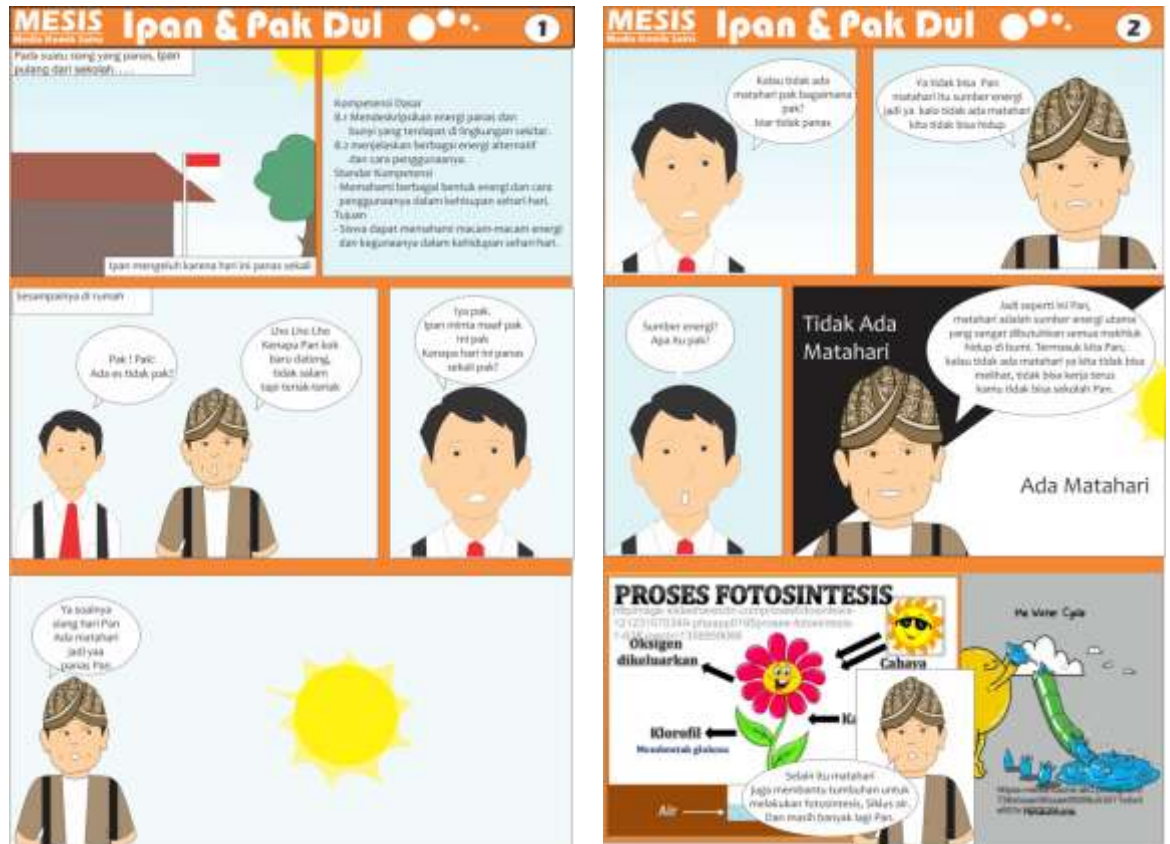
Alur cerita yang ada dalam komik dapat membuat siswa lebih mudah memahami pesan yang akan disampaikan dan memungkinkan pesan yang didapat oleh siswa akan tersimpan lebih lama dalam ingatan. Alur cerita dalam komik juga dapat membentuk dan mengembangkan imajinasi anak. Dalam komik terdapat latar belakang dan jalan cerita yang kadang menimbulkan pertanyaan dan rasa ingin tahu bagi pembacanya. Misalnya komik yang menceritakan tentang peninggalan sejarah di suatu daerah. Hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan mendorong anak-anak belajar mencocokkan antara kejadian yang dipaparkan dalam cerita dengan keadaan yang sebenarnya.

Membaca komik juga dapat menumbuhkan sikap kritis pada anak. Komik pada umumnya mengandung sebuah pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Agar komik menjadi media yang bisa melatih kemampuan berpikir kritis siswa, guru bisa mengajak siswa berdiskusi menanyakan isi cerita dalam komik yang telah dibaca. Guru dapat menanyakan tokoh yang disukai atau tidak disukai siswa dan menanyakan mengapa dia menyukainya atau tidak menyukainya. Ajak pula anak untuk menilai dan mengkritik hal-hal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Langkah – Langkah Pembuatan Komik dalam Pembelajaran SD

1. Menentukan tema dalam komik
Tema atau pokok yang akan dipilih dalam komik sebaiknya adalah tema yang menarik, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
2. Menentukan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai
Kompetensi dasar dan tujuan menjadi hal yang penting agar penyusunan komik lebih terarah.
3. Menentukan tokoh komik
Guru sebaiknya memilih tokoh yang banyak disukai siswa-siswanya di kelas. Tokoh yang dipilih hendaknya juga memiliki karakter yang patut untuk dicontoh siswa. Pemilihan tokoh yang mengaitkan dengan budaya lokal juga sangat baik agar lebih memperkenalkan kearifan lokal pada siswa.
4. Menentukan alur cerita
Alur cerita yang dimuat dalam komik hendaknya tidak terlalu bertele-tele dan sulit dipahami anak. Cobalah menyusun alur dengan mengaitkan lingkungan yang dekat dengan anak atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh siswa. Contoh lingkungan yang dekat dengan siswa adalah kebiasaan kegiatan rutin berangkat sekolah, tempat bermain, teman sebaya, orang tua dsb.
5. Menentukan *Covering*
Covering meliputi penyusunan *cover*, *background* komik, bantuk *frame* dan pewarnaan dalam komik. Untuk siswa sekolah dasar, *covering* komik sebaiknya dibuat semenarik mungkin dan berwarna.

Contoh Komik Pembelajaran untuk Siswa SD



(Sumber: Karya Mahasiswa PGSD UAD)

KESIMPULAN

Komik merupakan media cetak berupa gambar-gambar yang memiliki urutan cerita tertentu dan sifatnya menghibur. Komik dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun literasi siswa sekolah dasar. Penggunaan gambar-gambar dalam komik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa sekolah dasar. Komik dapat menghipnotis siswa karena terdapat tokoh yang biasanya sangat diidolakan. Selain itu, alur cerita dalam komik juga dapat mengembangkan imajinasi dan menumbuhkan sikap kritis siswa. Adapun tahapan pembuatan komik dalam pembelajaran yaitu 1) menentukan tema dalam komik, 2) menentukan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai, 3) menentukan tokoh komik, 4) menentukan alur cerita, dan 5) *covering*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Berk, Laura E..2003. *Child Development, sixth edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Eko Wurianto. 2009. *Komik Sebagai Media Pembelajaran*. (diakses tanggal 31 Maret 2016)
- Hayat, B. dan Yusuf. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heru Dwi Waluyanto. 2005. *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra. NIRMANA Vol. 7. No. 1. Januari 2005.
- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Kuder, S.J dan C. Hasit. 2002. *Enhancing Literacy For All Students*. USA: Pearson Education Inc.